

Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis

Saptiana Sulastri¹, Mai Yuliasri Simarmata²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
saptianasulastri292@gmail.com

Abstrak--Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran satu diantaranya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang bertujuan mengkaji penanaman nilai karakter jujur dalam aspek keterampilan berbicara dan menulis. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter jujur dalam aspek keterampilan membaca dan menulis memerlukan pemahaman guru sebagai fasilitator bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga siswa memiliki budi pekerti yang terpuji.

Kata Kunci: pendidikan karakter, jujur, berbicara, menulis

PENDAHULUAN

Keberhasilan dan kegagalan suatu bangsa sangat tergantung pada upaya pembinaan dan pembangunan karakter bangsanya. Pentingnya pembangunan karakter bangsa telah disadari oleh pemerintah. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 merupakan Dasar Hukum yang penting bahwa Pemerintah sangat serius untuk membangun karakter bangsa. Pemerintah melalui materi-materinya sekarang bertekad membangun karakter bangsa yang sedang tidur sebagai satu diantara fokus utama pembangunan nasional.

Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sebagaimana diketahui, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter merupakan hal yang unik dan khas yang menjadi unsur pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lain yang merupakan perpaduan karakter dari seluruh warga negaranya (Amin, 2011:4). Megawangi (dalam Kesuma, 2012:5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selanjutnya, Gaffar (dalam Kesuma, 2012:5) mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku.

Djoko Santoso (dalam Amin, 2011:5) berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang baik kepada peserta didik, seseorang dan sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Konteks Pusat Pengkajian Pedagogik atau disingkat P3 (dalam Kesuma 2012:5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai "Pembelajaran yang mengarah pada

penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna sebagai berikut. (1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. (2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan. (3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kesuma (2012:9) menjelaskan ada tiga tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut. (1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. (3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini salah satunya adalah nilai kejujuran (Kesuma, dkk., 2012:16). Terpilihnya nilai kejujuran dalam bahasan ini tentu ada kaitannya dengan konteks pembangunan karakter, nilai kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Karakter jujur akan mendatangkan keuntungan tersendiri bagi pemiliknya karena individu tersebut akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan satu diantara karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

Mustofa (1998:108) menjelaskan bahwa jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur berarti pula menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat). Sementara itu, Prasetya dkk. (2011:138) menyatakan bahwa kejujuran atau jujur artinya apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Sejalan dengan itu, Kesuma (2012:16) mengungkapkan jujur merupakan karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Kata “jujur” identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat. Kesuma (2012:17) mengemukakan bahwa orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut. (1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan. (2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). (3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Syarbaini (2009:213) menyatakan bahwa kejujuran menumbuhkan sikap dan perilaku yang mengedepankan ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga berkata dan berbuat apa adanya. Oleh karena itu, nilai kejujuran harus terus ditumbuhkembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembangunan karakter jujur sejak dini adalah upaya tepat membentuk generasi bangsa yang bermutu. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati oleh orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan satu diantara karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

Penanaman nilai pendidikan karakter salah satunya dapat melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikenal 4 aspek keterampilan dalam berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sebagai makhluk sosial tentu saja bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan sesama. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa” hal ini membuktikan bahwasanya melalui bahasa kita dapat

mengetahui pola pikir suatu masyarakat. Keraf (1997:1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter penting untuk dicanangkan sebagai dasar meningkatkan mutu pendidikan peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Nilai Pendidikan Karakter Jujur dengan Aspek Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan ini tentu saja memerlukan latihan dan pengarahn yang intensif. Keterampilan berbicara harus dikuasai sebab keterampilan ini akan menunjang keterampilan yang lainnya. Simarmata (2017:5) menjelaskan bahwa berbicara dapat digunakan sebagai suatu profesi dan yang sangat penting adalah tanamkan percaya diri untuk mau berlatih agar mampu menyampaikan informasi, ide, gagasan, mauou n pendapat dengan baik.

Berbicara melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terkadang siswa diminta untuk tampil berbicara maupun bercerita di depan kelas. Hal ini tentu bertujuan untuk melatih anak supaya dapat melahirkan perasaan dan pikirannya dengan teratur dan apa adanya, sehingga siswa dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan hati nuraninya sehingga apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam keterampilan berbicara salah satunya nilai jujur. Penanaman nilai jujur penting dilakukan sejak dini sehingga karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran.

2. Hubungan Nilai Pendidikan Karakter Jujur dengan Aspek Keterampilan Menulis

Menulis melahirkan pikiran dan perasaan dengan teratur dalam bahasa tulis. Apabila dikaitkan dengan berbicara tentu keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada bentuk penyampaian bahasa dalam menyatakan pikiran dan perasaan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ciri-ciri dan syarat yang terdapat dalam kedua aspek tersebut.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, dalam aspek keterampilan menulis terkadang siswa diminta untuk membuat karya tulis ilmiah. Dalam cirinya karya ilmiah pertama harus bersifat reproduktif yakni informasi yang disampaikan oleh penulis diterima oleh pembaca. Kedua tidak ambigu, artinya tidak memiliki makna yang ganda. Ketiga, penggunaan bahasa baku. Keempat, penggunaan istilah keilmuan di bidang tertentu sebagai bukti. Kelima, bertanggung jawab artia sumber dta harus disertakan.

Berdasarkan ciri dan syarat tersebut dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Nilai karakter jujur akan nampak memlalui tulisan siswa. Guru dapat mengetahui kebenaran data yang dituliskan. Dengan demikian, dapat diketahui hasil karya yang dihasilkan sendiri.

SIMPULAN

Bahasa sebagai wahana pendidikan karakter yang perlu dicanangkan. Dalam hal ini, aspek keterampilan berbicara dan menulis mencakup nilai jujur. Nilai jujur dalam berkata dan jujur dalam menulis. Jujur penting dilakukan sebagai karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2011). Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta: Baduose Media.
Keraf, Gorys. (1997). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende-Flores: Nusa Indah.
Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J. (2012). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mustofa, A. (1998). Ilmu Budaya Dasar. Bandung: CV Pustaka Setia.
Prasetya, J.T (2011). Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Simarmata, Mai Yuliastri. (2017). Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi. Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol 1. Pp 1-9.
Syarbaini, S. (2009). Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. Bogor: Ghalia Indonesia.